



Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak melalui Kegiatan Mencap dengan Bahan Alam pada Kelompok A PAUD

Aida Hoda^{1*}, Farida Samad¹, Bujuna Alhadad¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Khairun Ternate, Indonesia

Doi : <https://doi.org/10.70115/jeeeps.v1i1.669>

Article Info

Received : February 10, 2026
Accepted : April 18, 2026
Published : April 30, 2026

Keywords

Naturalist intelligence; stamping technique; natural materials; classroom action research; early childhood

Corresponding Author

Aida Hoda Universitas Khairun
Ternate, Indonesia E-mail:
aidahoda@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve young children's naturalist intelligence through a stamping activity using natural materials at Group A of PAUD Indahnya Bersama, Ake Tobolo Village, Oba Tengah District. The subjects were 26 children (11 boys and 15 girls), with 17 children serving as the main respondents for scoring. The study followed the Kemmis and Mc Taggart spiral action-research model, consisting of planning, action, observation, and reflection across two cycles, with data collected through an observation checklist and analyzed both quantitatively (percentage scores) and qualitatively. The results show a consistent increase in naturalist intelligence scores: the pre-cycle mean was 25.58 (42.52%), rising to 35.47 (59.11%) in Cycle I, and reaching 49.35 (82.25%) in Cycle II, surpassing the 75% mastery criterion. These findings indicate that stamping activities using natural materials such as banana stems, carrots, potatoes, papaya stems, and starfruit are effective in helping children recognize, differentiate, and categorize plants, animals, and natural objects in their surrounding environment. Teachers are advised to select themes carefully and vary the media used alongside the stamping technique to sustain children's engagement.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing, dan kecerdasan pada anak usia dini memiliki peran penting bagi kehidupannya di masa mendatang karena anak usia dini merupakan investasi bagi masa dewasa kelak. Setiap individu memiliki potensi diri yang menjadi tolok ukur ketercapaiannya, namun perbedaan potensi ini tidak seharusnya dijadikan alasan untuk melabeli seseorang cerdas atau tidak. Gardner (sebagaimana dikutip dalam Armstrong, 2002) mengklasifikasikan sembilan jenis kecerdasan manusia, yaitu

kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Setiap kecerdasan tersebut memiliki indikator yang dapat mendeskripsikan karakteristik unik setiap individu, namun pada umumnya orang tua cenderung mengukur kecerdasan anak hanya dari indikator matematika, membaca, atau menulis tanpa memperhatikan minat anak pada bidang kecerdasan lain, termasuk kecerdasan naturalis.

Kecerdasan naturalis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak karena berkaitan langsung

dengan lingkungan sekitar serta menunjang perkembangan sains anak. Kecerdasan ini dimaknai sebagai kemampuan mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan mengategorikan flora, fauna, serta benda-benda alam di lingkungan sekitar. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wahana yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan ini melalui kegiatan dan pembiasaan yang bermanfaat bagi kehidupan anak kelak, sehingga peran lembaga PAUD dan pendidik menjadi sangat penting dalam mengenalkan kegiatan yang dekat dengan keseharian anak.

Pengembangan kecerdasan naturalis sangat ditunjang oleh media pembelajaran yang memberikan informasi secara mudah dipahami oleh anak. Media atau alat peraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bernilai edukatif dan mampu mengembangkan seluruh kemampuan anak (Gagne & Briggs, 1970). Salah satu media yang relevan adalah kegiatan mencap dengan bahan alam, karena melalui kegiatan ini anak memperoleh pengalaman secara langsung sekaligus mengembangkan kecerdasan naturalis dengan memanfaatkan bahan-bahan alam yang mudah didapat di lingkungan sekitar.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada Kelompok A PAUD Indahya Bersama pada tanggal 4 Januari 2018 terhadap 26 anak (15 perempuan dan 11 laki-laki) menunjukkan bahwa dari kegiatan menggambar dan mewarnai bunga, pohon, hewan, serta lingkungan perkebunan dan rumah, hanya 5 anak yang benar-benar terlibat aktif dalam kegiatan tersebut, sementara sebagian besar anak lainnya justru mengganggu temannya dengan mencoret-coret hasil karya. Ketika ditanya nama bunga atau objek yang mereka gambar, sebagian besar anak masih kebingungan. Temuan ini mengindikasikan

bahwa kecerdasan naturalis anak Kelompok A belum berkembang secara optimal, dan diduga disebabkan oleh penggunaan media dan metode pembelajaran yang masih konvensional serta belum optimalnya pemanfaatan media di sekitar anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan: (1) guru masih menerapkan media dan metode konvensional dalam pembelajaran di kelas, (2) pemanfaatan media di sekitar anak belum optimal dalam mengembangkan kecerdasan naturalis, dan (3) kurangnya sarana atau alat permainan edukatif menjadi kendala guru dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kegiatan mencap dengan bahan alam dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak Kelompok A di PAUD Indahya Bersama, dan apakah kegiatan tersebut efektif meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan naturalis anak serta mengetahui efektivitas kegiatan mencap dengan bahan alam pada Kelompok A di PAUD Indahya Bersama, Desa Ake Tobolo, Kecamatan Oba Tengah.

Kecerdasan naturalis memiliki sejumlah indikator yang dapat diamati pada anak usia dini, antara lain kemampuan mengenali ciri-ciri fisik tanaman dan hewan, mengelompokkan benda alam berdasarkan warna, bentuk, atau jenis, serta menceritakan hasil pengamatan terhadap lingkungan sekitar menggunakan kosakata sederhana. Indikator-indikator tersebut sejalan dengan definisi operasional kecerdasan naturalis dalam penelitian ini, yaitu kemampuan mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan mengategorikan flora, fauna, serta benda alam di lingkungan sekitar anak. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada anak usia 4–5 tahun Kelompok A yang berjumlah 26 anak, dengan variabel penelitian berupa

kecerdasan naturalis dan bahan alam melalui kegiatan mencap.

Kegiatan mencap dipilih sebagai media intervensi karena merupakan kegiatan seni yang menggunakan alat acuan bertinta yang dicapkan pada media kertas, dipadukan dengan bahan-bahan alam seperti pelepah pisang, wortel, kentang, batang pepaya, dan belimbing. Selain terjangkau dan mudah didapat di lingkungan sekitar PAUD, kegiatan ini juga dinilai sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui eksplorasi indrawi dan aktivitas bermain aktif, sehingga berpotensi meningkatkan ketertarikan anak terhadap lingkungan alam sekitarnya sekaligus mengembangkan kecerdasan naturalisnya secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada model spiral Kemmis dan Mc Taggart (dalam Dwitagama & Kusumah, 2011), yang terdiri atas empat komponen dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observe), dan refleksi (reflect). Penelitian dilaksanakan di PAUD Indahnya Bersama, Desa Ake Tobolo, Kecamatan Oba Tengah, pada semester genap Tahun Ajaran 2017/2018.

Subjek penelitian adalah peserta didik Kelompok A yang berjumlah 26 anak (11 laki-laki dan 15 perempuan), dengan 17 anak sebagai responden utama dalam pengambilan skor. Kelompok A dipilih karena kecerdasan naturalisnya belum berkembang secara optimal. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan (menyusun RPP dan lembar observasi siswa), pelaksanaan tindakan (pembelajaran tematik tanaman dan lingkungan melalui kegiatan mencap dengan bahan alam seperti pelepah pisang,

wortel, kentang, batang pepaya, dan belimbing), observasi keaktifan peserta didik, dan refleksi untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Sumber data terdiri atas data primer dari peserta didik Kelompok A dan data sekunder berupa lembar observasi, hasil karya anak, dan performa peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar checklist sebagai instrumen penelitian selama proses kegiatan mencap berlangsung (Arikunto, 2006). Keabsahan data diperiksa melalui teknik ketekunan pengamatan, perpanjangan keikutsertaan, dan pengecekan sejawat (Moleong, 1995).

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus mengikuti delapan tahapan pembelajaran yang terstruktur, mulai dari pembukaan hingga penutup, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Mencap dengan Bahan Alam

Tahap	Kegiatan
1	Guru membuka pelajaran
2	Guru menyampaikan materi tentang tema tanaman dan lingkungan
3	Guru memberikan pertanyaan terkait materi kepada peserta didik
4	Guru mendemonstrasikan kegiatan mencap dengan bahan dan media yang telah disiapkan
5	Peserta didik berpasangan melakukan kegiatan mencap dengan bahan alam
6	Peserta didik menceritakan hasil karyanya
7	Guru memberikan klarifikasi dan penjelasan tambahan mengenai hasil karya
8	Penutup

Data kuantitatif berupa skor kecerdasan naturalis dianalisis menggunakan rumus persentase, yaitu jumlah skor yang diperoleh anak dibagi jumlah skor maksimum dikalikan 100. Hasil persentase kemudian diinterpretasikan ke dalam empat kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Kecerdasan Naturalis Anak

Kriteria	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik	75–100
Berkembang Sesuai Harapan	50–74
Mulai Berkembang	25–49
Belum Berkembang	0–24

Sumber: diadaptasi dari Acep Yoni dkk. (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Pra-Siklus

Data pra-siklus menunjukkan bahwa dari 17 responden, skor kecerdasan naturalis anak masih tergolong rendah, dengan skor terendah 15 (25%) dan skor tertinggi 31 (51%), serta rata-rata 25,58 atau 42,52%. Sebaran data ini menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap konsep kecerdasan naturalis, seperti mengenali jenis tanaman dan hewan di lingkungan sekitar, masih tergolong pada kategori mulai berkembang, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran melalui kegiatan mencap dengan bahan alam.

Data Siklus I dan Siklus II

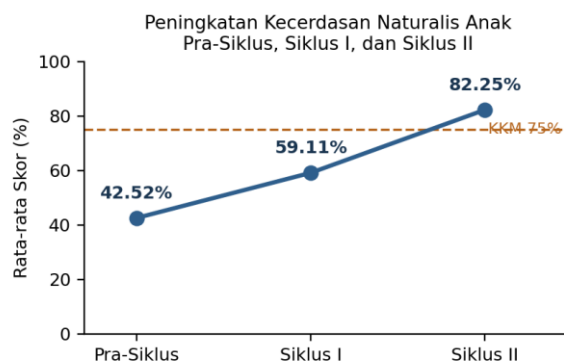
Setelah diberikan tindakan pada Siklus I berupa kegiatan mencap dengan bahan alam bertema tanaman dan lingkungan, rata-rata skor meningkat menjadi 35,47 atau 59,11%, dengan skor terendah 30 (50%) dan skor tertinggi 46

(76,66%). Namun, hasil asesmen menunjukkan baru 5 anak atau 29,41% yang mulai berkembang, sedangkan 70,58% anak lainnya masih berada pada kategori belum berkembang, sehingga diperlukan intervensi lanjutan pada Siklus II.

Pada Siklus II, setelah dilakukan pemantapan tindakan dengan variasi bahan alam seperti kentang, wortel, daun, buah belimbing, dan pelepah pisang untuk membentuk pola tanaman dan hewan, rata-rata skor meningkat signifikan menjadi 49,35 atau 82,25%, dengan skor terendah 47 (78,33%) dan skor tertinggi 55 (91%). Sebanyak 88,23% anak telah mencapai kategori berkembang sangat baik, sementara 11,76% anak masih berada pada kategori mulai berkembang. Ringkasan peningkatan skor pada ketiga tahap disajikan pada Tabel 3 dan divisualisasikan pada Gambar 1.

Tabel 3. Ringkasan Skor Kecerdasan Naturalis Anak per Tahap

Tahap	Rata-rata Skor	Persentase	Skor Terendah–Tertinggi
Pra-Siklus	25,58	42,52%	15 (25%) – 31 (51%)
Siklus I	35,47	59,11%	30 (50%) – 46 (76,66%)
Siklus II	49,35	82,25%	47 (78,33%) – 55 (91%)



Gambar 1. Peningkatan Rata-Rata Skor Kecerdasan Naturalis Anak

Data pada Gambar 1 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada setiap tahap, dari 42,52% pada pra-siklus menjadi 59,11% pada Siklus I, dan mencapai 82,25% pada Siklus II melampaui kriteria ketuntasan minimal sebesar 75%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan mencap dengan bahan alam secara bertahap efektif meningkatkan kecerdasan naturalis anak Kelompok A.

Perkembangan Skor Individual Responden

Untuk memperjelas pola peningkatan pada tingkat individu, Tabel 4 menyajikan skor 17 responden pada ketiga tahap penelitian. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mengalami peningkatan skor secara konsisten dari pra-siklus hingga Siklus II, meskipun dengan laju peningkatan yang bervariasi antaranak.

Tabel 4. Skor Kecerdasan Naturalis Anak per Responden pada Setiap Tahap

Kode Anak	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
ASD	27	35	80
AJL	26	36	70
AE	28	35	60
AM	27	34	80
AA	25	32	85
AET	20	35	85
DYM	26	33	90
DBW	26	32	50
DK	27	34	75
FRM	25	34	80
IAN	15	30	80
IA	20	30	85
JAB	30	40	85
JB	30	40	80
JH	22	32	45
JC	31	46	75
KKY	21	45	80

Keterangan: skor dalam satuan poin dari skor maksimum 60. Sumber: data primer diolah dari hasil observasi Siklus I dan Siklus II.

Data individual pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa responden dengan skor pra-siklus terendah, seperti IAN (15) dan IA (20), tetap menunjukkan peningkatan yang berarti hingga mencapai skor 80 dan 85 pada Siklus II, meskipun sempat berada pada kategori belum berkembang pada Siklus I. Sebaliknya, responden JH menunjukkan peningkatan yang lebih lambat, dengan skor Siklus II sebesar 45 yang masih berada pada kategori mulai berkembang. Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan mencap dengan bahan alam secara umum efektif, guru tetap perlu memberikan perhatian dan bimbingan individual bagi anak yang laju perkembangannya lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya.

Pembahasan Kegiatan Mencap sebagai Media Pengalaman Langsung

Peningkatan kecerdasan naturalis anak melalui kegiatan mencap dengan bahan alam menegaskan pentingnya media pembelajaran konkret bagi anak usia dini. Sejalan dengan pandangan Gagne dan Briggs (1970), media merupakan komponen lingkungan belajar yang berfungsi merangsang siswa agar proses belajar dapat terjadi secara optimal. Kegiatan mencap memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mengenal bentuk, tekstur, dan karakteristik bahan alam seperti pelepah pisang, wortel, dan buah belimbing, sehingga anak tidak hanya menghafal nama benda, tetapi juga memahami karakteristiknya secara nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan belajar melalui pengalaman konkret dan bermain (Slamet Suyanto, 2005).

Kecerdasan Naturalis dalam Kerangka Kecerdasan Majemuk

Temuan ini memperkuat teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) yang dikemukakan Gardner, sebagaimana dijelaskan Armstrong (2002, 2013), bahwa setiap individu memiliki sembilan jenis kecerdasan yang berkembang melalui stimulasi yang sesuai dengan karakteristiknya, termasuk kecerdasan naturalis. Peningkatan skor dari kategori mulai berkembang menjadi berkembang sangat baik menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis dapat dioptimalkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari, bukan semata melalui indikator akademik konvensional seperti berhitung atau membaca.

Peran Bahan Alam dalam Mengembangkan Kreativitas dan Motorik

Penggunaan bahan alam dalam kegiatan mencap juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak, sejalan dengan pandangan Sumanto (2005) bahwa kegiatan seni rupa seperti mencap dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini secara menyeluruh. Kegiatan ini menuntut anak untuk aktif memegang, menekan, dan mengatur pola cap pada media kertas, sehingga sekaligus melatih koordinasi motorik halus sebagaimana ditekankan oleh Sumantri (2005) dalam pengembangan keterampilan motorik anak usia dini.

Faktor Keberhasilan: Variasi Tema dan Interaksi Sosial

Peningkatan signifikan pada Siklus II dibandingkan Siklus I menunjukkan pentingnya variasi tema dan bahan dalam menjaga motivasi belajar anak. Guru perlu selektif dalam memilih tema pembelajaran dan menyesuaikan metode mencap dengan bahan alam yang bervariasi, karena kegiatan yang monoton berpotensi menurunkan minat anak, sebagaimana ditekankan dalam prinsip pembelajaran

anak usia dini yang menyenangkan dan bermakna (Budiningsih, 2012). Selain itu, proses kegiatan yang dilakukan secara berpasangan turut melatih interaksi sosial anak, di mana peserta didik saling menceritakan hasil karya dan mendapatkan klarifikasi dari guru, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga aspek sosial-emosional anak.

Model Siklus Tindakan sebagai Kerangka Perbaikan Berkelanjutan

Penerapan model spiral Kemmis dan Mc Taggart dalam penelitian ini memungkinkan guru melakukan refleksi dan perbaikan secara sistematis antarsiklus. Pada Siklus I, refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori belum berkembang, sehingga guru melakukan penyesuaian pada Siklus II dengan memperkaya variasi bahan alam dan memperjelas instruksi kegiatan. Pendekatan reflektif semacam ini sejalan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Kusumah & Dwitagama, 2010), yang membedakannya dari penelitian deskriptif biasa karena melibatkan siklus intervensi yang terencana, diamati, dan dievaluasi secara berulang hingga tujuan pembelajaran tercapai.

Keberhasilan Siklus II juga tidak terlepas dari peran instrumen observasi (checklist) yang dirancang secara sistematis untuk merekam perkembangan setiap anak secara objektif (Margono, 2010). Penggunaan instrumen yang konsisten pada ketiga tahap pengukuran memungkinkan guru dan peneliti membandingkan perkembangan kecerdasan naturalis anak secara akurat dari waktu ke waktu, sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan mengenai perlu tidaknya intervensi lanjutan.

Implikasi bagi Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran di PAUD, khususnya dalam upaya mengintegrasikan lingkungan alam sekitar ke dalam kegiatan belajar sehari-hari. Sesuai dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* yang menekankan bahwa kegiatan pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan konteks sosial budaya anak (*National Association for the Education of Young Children*, 2009), kegiatan mencap dengan bahan alam merupakan contoh konkret pembelajaran yang kontekstual, mudah diakses dengan biaya rendah, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui eksplorasi indrawi dan bermain aktif (Piaget, 1962). Dengan demikian, guru PAUD di lingkungan pedesaan atau dengan keterbatasan sarana prasarana tetap dapat mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak tanpa bergantung pada media atau alat permainan edukatif yang mahal, sepanjang guru kreatif dalam memanfaatkan potensi bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam interpretasi temuan. Pertama, jumlah responden yang dianalisis secara kuantitatif hanya 17 dari 26 anak Kelompok A, sehingga generalisasi temuan pada seluruh kelompok perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian tindakan kelas ini hanya dilaksanakan dalam dua siklus pada satu lembaga PAUD, sehingga belum menggambarkan efektivitas kegiatan mencap dengan bahan alam pada konteks PAUD lain dengan karakteristik lingkungan yang berbeda. Ketiga, instrumen yang digunakan berupa lembar observasi checklist yang meskipun telah melalui uji

keabsahan data, tetap memiliki keterbatasan dalam menangkap nuansa perkembangan kecerdasan naturalis anak secara menyeluruh dibandingkan dengan portofolio atau dokumentasi hasil karya yang lebih kaya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian pada beberapa lembaga PAUD dengan karakteristik lingkungan yang berbeda-beda, seperti PAUD di wilayah pesisir maupun perkotaan, guna memperkuat generalisasi temuan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan kegiatan mencap dengan bahan alam bersama metode lain, seperti eksplorasi lingkungan sekitar sekolah atau bercerita berbasis pengalaman, untuk melihat efek gabungan terhadap kecerdasan naturalis maupun aspek perkembangan anak usia dini lainnya, termasuk kreativitas dan keterampilan motorik halus.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan mencap dengan bahan alam efektif meningkatkan kecerdasan naturalis anak Kelompok A di PAUD Indahnya Bersama, Desa Ake Tobolo, Kecamatan Oba Tengah. Peningkatan terlihat secara bertahap dari pra-siklus (42,52%) ke Siklus I (59,11%) hingga Siklus II (82,25%), yang telah melampaui kriteria ketuntasan minimal sebesar 75%. Kegiatan ini terbukti membantu anak mengenali, membedakan, dan mengategorikan flora, fauna, dan benda-benda alam di lingkungan sekitar melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

Bagi anak, kegiatan mencap dengan bahan alam diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan mengenal lingkungan sekitar dengan lebih baik. Bagi guru, disarankan untuk lebih selektif dalam memilih tema pembelajaran

serta memvariasikan metode mencap dengan bahan alam agar tidak monoton, dan lebih memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk terus memberikan dukungan kepada guru dan anak dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta menjadikan lembaga PAUD sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan alamiah anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala PAUD Indahya Bersama, dewan guru, serta anak-anak Kelompok A yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan selama penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Armstrong, T. (2002). *7 kinds of smart: Menemukan dan meningkatkan kecerdasan Anda berdasarkan teori multiple intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan multipel di dalam kelas*. Indeks.
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dwitagama, D., & Kusumah, W. (2011). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Indeks.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1970). *Principles of instructional design*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Margono, S. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- National Association for the Education of Young Children. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs* (3rd ed.). NAEYC.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. Norton.
- Santoso, L. H. (2005). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. CV Pustaka Agung Harapan.
- Siantayani, Y. (2011). *Persiapan membaca bagi balita*. Kritzer Publisher.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Hikayat Publishing.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi, E., & Pamadhi, H. (2008). *Seni keterampilan anak*. Universitas Terbuka.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak TK*. Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sumantri, M. S. (2005). *Pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Dinas Pendidikan.
- Yoni, A., et al. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Familia.

How to Cite:

Hoda, A., Samad, F., & Alhadad, B. (2019). Peningkatan kecerdasan naturalis anak melalui kegiatan mencap dengan bahan alam pada kelompok A PAUD. *Journal of Early Education and Primary Studies (JEEPS)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.70115/jeeps.v1iX.XXXX>